

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori Terkait Judul

1. Zikir

a. Definisi Zikir

Zikir berasal dari bahasa Arab “*dzakara-yadzкуру-dzikran*” yang berarti “mengingat” atau “menyebut”.¹ Sedangkan secara istilah adalah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah. Oleh karena itu, zikir mensucikan dan mengagungkan, juga dapat diartikan menyebut dan mengucapkan nama Allah SWT atau menjaga dalam ingatan (mengingat). Zikir dapat dilakukan dimana saja dan dalam keadaan apa saja. Zikir dapat dilakukan dengan hati (*zikir khafi*), dengan lisan (*bil lisan*) dan dengan anggota badan (zikir dengan perilaku terpuji).²

Teungku Hasbie Ash Shiddiqie dalam bukunya pedoman zikir dan doa, ia menjelaskan bahwa zikir adalah menyebut nama Allah dengan membaca tasbih (*subhanallah*), membaca tahlil (*la ilaha illallahu*). Membaca tahmid (*Alhamdulillah*), membaca taqdis (*quddusum*), membaca takbir (*allahuakbar*), membaca hauqolah (*la haula wala quwwata illa billahi*), membaca hasbalah (*hasbiyallahu*), membaca basmalah (*bismillahirrahmanirrahim*), membaca Al-Qur’an dan membaca doa-doa yang *ma’tsur* yaitu doa-doa yang diterima oleh Nabi SAW.³

Selain itu, zikir bisa dikatakan sebagai media untuk menyebut atau mengingat nama Allah SWT. Jadi, dalam pengertian yang luas semua bentuk aktivitas yang tujuannya mendekatkan diri kepada Allah dinamakan zikir seperti salat. Dalam Al-Qur’an Allah berfirman :

¹ Ahmad Zacky El-Syafa, *Indeks Lengkap Hadis* (Yogyakarta: Mutiara Media TH Press, 2011), 305.

² Muhammad Basyrul Muvid, *Zikir Penyejuk Jiwa* (Jakarta: Alifia Books, 2020, Cet 1), 1.

³ Teungku Hasbi Ash-Shiddiqy, *Pedoman Dzikir dan Doa*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 36.

إِنِّي أَنَا اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدْنِي وَأَقِمِ الصَّلَاةَ

لَذِكْرِي

Artinya : “sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain aku, maka sembahlah aku dan dirikanlah salat untuk mengingat aku.” (QS. Thaha [20] : 14).

Zikir adalah salah satu perintah dalam Al-Qur’an, yang pelaksanaannya bisa dengan berbagai cara, seperti zikir sehabis salat, ketika bekerja, dan lain-lain. Di dalam zikir terkandung hikmah yang besar, yang apabila dilakukan secara tulus dan ikhlas dapat membantu pengamalnya menjadi pribadi yang baik, pribadi yang digambarkan Al-Qur’an sebagai *ulul albab*, seorang ahli zikir dan ahli pikir, seorang dengan kepribadian paripurna yang memadukan kedekatan dengan Allah SWT dan kemampuan berpikir tentang ciptaan-Nya.⁴

b. Macam-Macam Zikir

Berdasarkan pada tata cara pelaksanaannya, zikir di bagi menjadi tiga jenis, yaitu *zikru bil lisan*, *zikru bil qolb*, dan *zikru bil jawarih*.

- 1) *Zikru bil lisan*, yaitu bentuk zikir yang dilakukan dengan melafalkan kalimat- kalimat tauhid, seperti tahlil, tasbih, tahmid dan lain-lain. Pelaksanaannya dilakukan dengan lisan dan bersuara.
- 2) *Zikru bil qolb*, bentuk zikir yang pelaksanaannya dilakukan dengan bertafakur, merenungkan rahasia ilahi dan tanda- tanda kebesaran-Nya yang tersirat melalui ciptaan-ciptaan-Nya. *Zikru bil qolbi* dapat dilakukan dengan *roja’*, *insyaf* dan *khauf*.
- 3) *Zikru bil jawarih*, yaitu zikir yang direalisasikan dengan menggunakan kemampuan badan sebagai manifestasi bentuk menaati perintahnya dan menjauhi larangannya. Seperti melakukan sedekah,

⁴ M. Sanusi, *Dzikir itu Ajib*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), 7.

mendengarkan ceramah serta penyerahan diri kepada Allah SWT dan rela.⁵

c. Keutamaan Zikir

Keutamaan zikir secara umum banyak sekali, menurut Saiful Ghofur dalam karyanya rahasia zikir dan doa, diantaranya ialah:

- 1) Terlindung dari bahaya godaan setan.

Setan tak pernah berhenti untuk menggelincirkan manusia dari rida Allah SWT. Segala bentuk godaan akan diumpamakan kepada manusia agar lalai dan terlena. Karena itu, dengan berzikir kita memohon kepada Allah supaya terlindung dari godaan setan yang terkutuk.

- 2) Tidak mudah menyerah dan putus asa.

Harap di dunia tak jarang penuh dengan permasalahan. Ini sejatinya untuk menguji sejauh mana tingkat keimanan seseorang. Bagi yang tidak kuat menanggung permasalahan tersebut, acap kali cenderung berputus asa. Padahal, berputus asa adalah perbuatan yang dilarang oleh Islam.

- 3) Memberi ketenangan jiwa dan hati

Segala gundah dan resah bersumber dari bagaimana hati menyikapi kenyataan. Jika hati lemah dan tak kuat menanggung beban hidup, besar kemungkinan yang muncul adalah suasana resah dan gelisah. Artinya, tidak tenang. Ketidaktenangan juga bisa timbul akibat perbuatan dosa. Hati ibarat cermin dan dosa adalah debu. Semakin sering berbuat dosa, semakin menumpuk debu yang mengotori cermin. Karena itu, untuk meraih ketenangan jiwa dan hati kita dianjurkan untuk memperbanyak zikir.

- 4) Mendapatkan cinta dan kasih sayang Allah swt.

Allah memiliki sifat *Ar-Rahman* dan *Ar-Rahim*. Kedua ini berasal dari suku kata *ar-rahmah* yang berarti kasih sayang. Kasih sayang Allah terhadap hamba-Nya begitu luas. Oleh sebab itu, kasih sayang Allah harus kita raih dengan memperbanyak zikir.

⁵ Muniruddin, "Bentuk Zikir dan Fungsinya dalam Kehidupan Seorang Muslim", *jurnal pengembangan masyarakat* 5, no 5 (2018): 2, diakses pada 18 Januari 2022, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/PEMAS/article/download/4982/2282>

- 5) Tidak mudah terpengaruh dengan kenikmatan dunia yang melenakan hidup di dunia hanya sementara.

Begitu pun segala hal yang diraih dalam kehidupan dunia. Kenikmatan dunia adalah fana. Jelas, segala kesenangan dan kenikmatan dunia bisa melenakan jika tidak disikapi dengan bijaksana. Dengan kejernihan hati dan senantiasa mengingat Allah melalui zikir, kenikmatan dunia itu bisa menjadi perantara untuk meraih kebahagiaan akhirat.⁶

d. Zikir Perspektif Mufassir

Kata zikir diartikan dengan ingat. Sebagaimana Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah SWT, hati menjadi tentram dan cenderung mengingat Allah SWT Sebagai pelindung dan penolong hambanya.⁷

Sementara menurut pendapat Al-Maraghi zikir diartikan dengan mengingat, yakni orang-orang yang menuju kepada Allah SWT. Maka Allah akan membukakan hati dan melapangkan dada mereka. Mereka pasti memperoleh keberuntungan yang baik dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Karena dalam zikir Allah SWT melimpahkan cahaya iman yang melenyapkan segala kegelisahan dan kesedihan.⁸

At-Thabari juga mengemukakan bahwa zikir ialah perintah kepada orang-orang yang percaya dan yakin akan adanya Allah SWT. Sehingga senantiasa mengingat Allah swt. Melalui lidah dengan perkataan dan seluruh anggota badan dengan perbuatan. Hal itu membuat seseorang tidak pernah lepas dari mengingat Allah baik keadaan sehat maupun sakit.⁹

M. Quraish Shihab berpendapat bahwa zikir secara umum dapat diartikan memelihara sesuatu, karena tidak

⁶ Samsul Amin Ghofur, *Rahasia Zikir dan Doa* (Yogyakarta: Darul Hikmah, 2010), 143-147.

⁷ Muhammad Nasib al Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, Terj. Syihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 92.

⁸ Ahmad Musthafa al Maraghi, *Tafsir al Maraghi*, Terj. Anshari Umar Sitanggal, (Semarang: Karya Thaha putra, 1988), 172.

⁹ Abu Ja'far at Thabari, *Jami al Bayan Fi Tafsir Al-Qur'an*, (Mekkah: Muassasah Ar-Risalah, 2000), cet 1, 432.

dalam benaknya. Dengan berzikir, sesuatu itu direnungkan dan dimantapkan pemeliharaannya. Renungan itu bisa dilanjut dengan mengucapkannya lewat lidah dan bisa dilakukan tanpa keterlibatan lidah. Karena itu pula ketika Rasul SAW. dan orang-orang yang dekat kepada Allah SWT. diperintahkan untuk berzikir, mengingat Allah atau *asma*'-Nya. Karena itu, tidaklah keliru seseorang yang mengatakan bahwa zikir adalah kondisi kejiwaan yang menjadikan seseorang memelihara sesuatu yang telah diperoleh sebelumnya.¹⁰

2. *Al-Ma'tsurat*

a. Definisi *Al-Ma'tsurat*

Dari segi bahasa, *al-Ma'tsurat* merupakan bentuk plural (jamak) dari *al-ma'tsur* seakar dengan kata dasar, sesuatu yang dinukilkan dari ayat dan dari hadis Rasulullah SAW dan dari sahabat. Dan sebagian ulama yang menganggap perkataan *tabi'in* termasuk bagian dari *atsar*.¹¹ Menurut Mahmud Yunus, *al-Ma'tsurat* berasal dari kata *ma'tsur* yang artinya diriwayatkan atau dipindahkan.¹² Dengan penambahan *alif lam* dan *ta' marbutah* yang digunakan pada sesuatu yang berhubungan dengan *muannats* atau sesuatu benda yang jumlahnya banyak walaupun *mudzakkar* tapi akan menjadi *muannats* jika banyak yang diriwayatkan. Sedangkan yang dimaksud penulis dengan *al-Ma'tsurat* di sini merupakan kumpulan bacaan zikir yang dipilih oleh Hasan al-Banna dari sejumlah ayat dan hadis Nabi Muhammad SAW.

Al-Ma'tsurat merupakan gabungan dari surat-surat dalam Al-Qur'an. Isi dari *al-Ma'tsurat* bukan hanya kumpulan ayat-ayat Al-Qur'an, tetapi juga doa-doa para sahabat nabi, hadis-hadis Rasulullah serta doa *rabitah* milik Hasan al-Banna. *Al-Ma'tsurat* disusun oleh Hasan al-Banna

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Zikir dan Do'a* (Tangerang: Lentera Hati, 2018), 3-4.

¹¹ Syahrul Rahman, Living Qur'an: Studi Kasus Pembacaan *al-Ma'tsurat* di Pesantren Khalid bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu, *Jurnal Syahadah*, 6, no 1 (oktober 16): 63, diakses pada 15 Januari 2022, <http://ejournal.fiaunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/119>

¹² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990), 33.

yang lahir pada tahun 1906 M dan berkebangsaan Mesir dan merupakan seorang pemimpin gerakan Ikhawul Muslimin, yakni sebuah organisasi yang mengajak untuk memberantas kebodohan dengan cara mendekatkan diri kepada Allah serta memperkuat setiap potensi yang telah diberikan kepada manusia seperti memperkuat tingkat keimanan dan ketakwaan, memperkuat pertahanan diri atau fisik. *Al-Ma'tsurat* yang berkembang pada masyarakat muslim terdapat dua jenis yaitu *al-Ma'tsurat* *sughra* yang memiliki kumpulan ayat lebih sedikit dan *al-Ma'tsurat* *kubra* yang memiliki kumpulan serta doa lebih banyak.¹³

b. Sistematika *Al-Ma'tsurat*

Di dalam zikir *al-Ma'tsurat* terdapat beberapa bagian yang sistematis yang dibagi sedemikian rupa agar lebih terstruktur dalam membacanya. Berikut beberapa bagian dari *al-Ma'tsurat* tersebut:

1) Bagian pertama wadzifah

Pada bagian pertama, Hasan al-Banna memberi judul *al-wadzifah*, yaitu berisi wirid pagi dan sore yang berasal dari Al-Qur'an dan sunnah. Inilah yang umumnya beredar dan manusia mengenal dan menyebutnya dengan *al-Ma'tsurat*. Dibagian ini dimulai dari QS. Al-Fatihah [1] ayat 1-7, QS. Al-Baqarah [2] ayat 1-5, QS. Al-Baqarah [2] ayat 255-257, QS. Al-Baqarah [2] ayat 284-286, QS. Ali-Imran [3] ayat 1-2, QS. Thaha [20] ayat 111-112, QS. At-taubah [9] ayat 129, QS. Al-Isra' [17] ayat 110-111, QS. Al-Mu'minun [23] ayat 115-118, QS. Ar-rum [30] ayat 17-26, QS. Al-Mukminun [23] ayat 1-3, QS. Al-Hasyr [59] ayat 22-24, QS. Al-Zalzalah [99] ayat 1-8, QS. Al-kafirun [109] ayat 1-6, QS. An-Nashr [110] ayat 1-3, QS. Al-Ikhlas [112] ayat 1-3, QS. Al-Falaq [113] ayat 1-5, dan QS. An-Nas [114] ayat 1-6.¹⁴

2) Bagian kedua wirid Qur'ani

Pada bagian ini berisi wirid wirid berasal dari ayat-ayat pilihan dari Al-Qur'an. Al-Qur'an adalah

¹³ Luthfia Istiqomah, *Praktik Pembacaan Al-Qur'an Melalui Al-Ma'tsurat, Ratib Al-Hadad dan Ratib Al- Atas di Pesantren Yatim Cahaya Madinah* (skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020), 38.

¹⁴ Hasan al-Banna, *Risalah Pergerakan, Majmu' Rasail*, Terjemahan Muhammad Mahdi Akif (Surakarta: Era Adicitra, 2016), 291-299.

sistem korehensif bagi seluruh hukum Islam. Ia adalah sumber mata air yang senantiasa meyirami hati yang beriman dengan kebajikan dan hikmah. Hal ini yang paling utama bagi seorang hamba dalam bertaqarub kepada Allah adalah membacanya.¹⁵

3) Bagian ketiga, doa-doa siang dan malam

Bagian ini berisi doa-doa seperti doa bangun tidur, doa memakai dan melepas baju, doa keluar masuk rumah, doa berjalan menuju masjid, doa keluar dan masuk masjid, doa masuk kamar kecil, doa wudhu, doa mandi, doa azan, doa tahajud, doa sulit tidur, doa mimpi, doa penutup shalat dan penutup majelis.

4) Bagian keempat, doa-doa *ma'tsur* dalam berbagai kesempatan

Pada bagian ini berisi doa-doa *ma'tsur* seperti doa istikharah yang syar'i, doa sholat hajat, doa safar, doa atas kejadian kejadian alam, doa pernikahan dan anak-anak, doa terhadap apa yang dilihat, doa keselamatan dan penghormatan, doa menghadapi rintangan kehidupan, doa ketika sakit menjelang wafat, doa salat tasbih.

5) Bagian kelima wirid *Rabithah*

Pada bagian ini, yaitu wirid *ma'tsur* yang dianjurkan untuk dibaca oleh para aktivis Al-Ikhwani Al-Muslimin. Di dalamnya terdapat doa *rabithah*, dia bukan doa *ma'tsur* melainkan disusun oleh Hasan al-Banna sendiri.¹⁶

c. Manfaat Membaca Zikir Al-Ma'tsurat

Salah satu motivasi para santri mengetahui mengamalkan pembacaan zikir *al-Ma'tsurat* adalah keutamaannya yang besar, sehingga mereka berusaha mengamalkannya. Di antara manfaat pembacaan zikir *al-Ma'tsurat* adalah :

1) Rumah terlindung dari gangguan setan

Berdasarkan hadis Nabi yang telah diriwayatkan oleh Ad-Darimi menerangkan bahwa

¹⁵ Hasan al-Banna, *Risalah Pergerakan, Majmu' Rasail*, Terjemahan Muhammad Mahdi Akif (Surakarta: Era Adicitra, 2016), 306.

¹⁶ Lulu Nur Aulia, *Praktik Dzikir Al-ma'tsurat Karya Hasan al-Banna di Wisma Qolbun Salim BPI, Ngaliyan, Semarang (Kajian Living Hadis)*, (Skripsi UIN Walisongo, 2020), 16-17.

barang siapa yang membaca sepuluh ayat dari surat Al-Baqarah di dalam rumahnya maka setan tidak akan mampu masuk ke dalam rumah tersebut hingga keesokan harinya. Kesepuluh ayat itu adalah empat ayat pertama surat Al-Baqarah, satu ayat kursi, dua ayat setelah ayat kursi, dan ditutup dengan tiga ayat terakhir surat Al-Baqarah. Sebagaimana disebutkan dalam hadis berikut:

أخبرنا عمرو بن عاصم حدثنا حماد عن عاصم عن الشعبي عن ابن مسعود قال من قرأ أربع آيات من أول سورة البقرة وآية الكرسي وابتان بعد آية الكرسي وثلاثا من آخر سورة البقرة لم يقربه ولا أهله يومئذ شيطان ولا شيء يكرهه ولا يقرآن على مجنون إلا أفاق

Artinya : “Telah mengabarkan kepada kami Amr bin ‘Ashim telah menceritakan kepada kami Hammad dari Asy Sya’bi dan Ibnu Mas’ud ia berkata; Barangsiapa yang membaca empat ayat dari awal surat Al-Baqarah, ayat kursi, dua ayat setelahnya dan tiga ayat terakhir dari surat Al-Baqarah, maka tidak ada satu setan pun yang mendekati dirinya dan keluarganya pada hari itu, serta tidak ada pula sesuatu pun yang ia benci (mendatangkan madharat baginya). Tidaklah dibacakan ayat-ayat tersebut kepada orang gila, kecuali ia pasti sadar.” (HR. Ad Darimi no. 3249).¹⁷

2) Dicumai kebutuhan di dunia

Berdasarkan Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Sunan Abu Daud telah dijelaskan bahwa barang siapa yang membaca bacaan surat *al-Ma'tsurat* yaitu

¹⁷ HR. Ad Darimi no. 3249, *Bab: Keutamaan Surah Al-Baqarah dan Ayat Kursi*, Lidwa pusaka i-Software Kitab 9 Imam Hadis.

surat Al-Falaq dan An-Nas di pagi dan sore hari sebanyak tiga kali maka Allah SWT akan mencukupkan segala kebutuhannya di dunia. Sehingga seseorang tidak akan merasa kekurangan selama hidupnya. Sebagaimana disebutkan dalam hadis berikut:

حدثنا محمد بن المصطفى حدثنا ابن أبي أسيد البراد عن معاذ بن عبد الله بن حبيب عن أبيه انه قال خرجنا في ليلة مطر وظلمة شديدة نطلب رسول الله صلى الله عليه وسلم ليصلى لنا فأدركناه فقال اصليتم فلم أقل شيئاً فقال قل . فلم أقل شيئاً فقال قل . فلم أقل شيئاً فقال قل. فقلت يا رسول الله ما أقول قال (قل هو الله أحد) والمعوذتين حين تمشي وحين تصبح ثلاث مرات تكفيك من كل شيء

Artinya : “Menceritakan kepada kami Muhammad bin Al-Musthafa, menceritakan kepada kami Ibnu Abi Fudaik, ia berkata, menceritakan kepadaku Ibnu Abi Dzi`bin, dari Abi Asid Al-Barrad, dari Mu`adz bin Abdillah bin Khubaib, dari ayahnya. Bahwa ayahnya berkata, suatu ketika kami keluar bersama Rasulullah SAW pada malam hari yang pada saat itu terjadi hujan dan gelap yang sangat pekat. Kami mendatangi Rasulullah SAW untuk agar beliau salat bersama kami, ketika kami datang, beliau bersabda, “Apakah kalian sudah salat? Maka sebelum aku sempat berkata-kata, beliau bersabda, “Katakanlah!”. Maka ketika aku belum berkata apapun, beliau bersabda lagi, “katakanlah!”. Aku pun belum sempat berkata-kata, hingga beliau bersabda lagi, “Katakanlah!”. Maka aku

berkata, “Ya Rasulullah, “Qul Huwallahu Ahad dan al-mu’awwidzatain ketika sore dan ketika subuh tiga kali, maka hal itu telah mencukupimu dari segala sesuatu.”(HR. Sunan Abu Daud no. 5082).¹⁸

3) Disempurnakan nikmat

Berdasarkan Hadis Nabi yang telah diriwayatkan oleh Ibnu Sunni telah dijelaskan bahwa barang siapa yang membaca ‘*Allahumma inniasbahtu minka fi nikmati*’ sebanyak tiga kali saat pagi dan sore hari maka Allah SWT akan menyempurnakan nikmat atas dirinya, sehingga seseorang akan mendapat banyak limpahan kenikmatan baik itu dari segi rohani maupun jasmani. Sebagaimana disebutkan dalam hadis berikut:

حدثني عبيدالله بن شبيب بن عبد الملك عن يزيد ابن
 سنان حدثنا عمرو بن الحسين حدثنا ابراهيم بن عبد
 الملك عن قتادة عن سعيد بن أبي الحسن عن عباس
 رضي الله عنها قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
 من قال إذا أصبح (اللهم إني أصبحت منك في نعمة
 وعافية وستر فأتمم علي نعمتك وعافيتك وسترك في
 الدنيا والاخرة) ثلاث مرات إذا أصبح وإذا أمسى
 كان حقا على الله عزوجل أن يتم عليه نعمته

Artinya : “Menceritakan kepadaku ‘Ubaidillah bin Syubaib bin Abdul Malik, dari Yazid bin Sinan, menceritakan kepada kami ‘Amru bin Al-Husain, menceritakan kepada kami Ibrahim bin Abdul Malik, dari Qatadah, dari Sa’id bin Abi Al-Hasan, dari Ibnu Abbas, ia

¹⁸ HR. Sunan Abu Daud no. 5082, Kitab Al-Adab, Bab Ma Yaqulu Idza Ashbah, Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam.

berkata, Rasulullah SAW bersabda, “Barangsiapa yang ketika pagi berkata, “Ya Allah, aku terjaga oleh-Mu dalam kenikmatan, kesehatan, dan keterjagaan (atas rahasia dosa-dosaku), maka sempurnakanlah bagiku kenikmatan dari-Mu, kesehatan dari-Mu, dan penjagaan-Mu (atas rahasia dosa-dosaku), baik di dunia ataupun di akhirat, “tiga kali pada waktu pagi dan sore hari, maka sungguh Allah SWT akan menyempurnakan nikmat-Nya pada orang tersebut.”(HR. Ibnu Sunni no. 55).¹⁹

4) Sebagai tanda syukur kepada Allah SWT.

Berdasarkan hadis Nabi yang telah diriwayatkan oleh Imam al-Bazzar telah diterangkan bahwa jika seorang muslim membaca ‘*Allahumma ashbaha/amsaina....*’ Pada pagi dan sore hari maka sejatinya dia telah bersyukur untuk kehidupan malamnya. Sebagaimana disebutkan dalam hadis berikut:

حدثنا خالد ، قال : حدثنا أبو عوانة ، عن عمر بن أبي سلمة ، عن أبيه، عن أبي هريرة، عن النبي صلى الله عليه وسلم ؛ أنه كان إذا أصبح قال : أصبحنا وأصبح الملك لله والحمد لله لا شريك له لا إله إلا الله وإليه النشور، وإذا أمسى قال : أمسينا وأمسى الملك والحمد كله لله لا شريك له لا إله إلا هو وإليه المصير

Artinya : “Menceritakan kepada kami Khālid, ia berkata, menceritakan kepada kami Abu `Awanah, dari `Umar bin Abi Salamah, dari ayahnya, dari Abu Hurairah, dari Nabi SAW, bahwa ketika beliau berada pada

¹⁹ HR. Ibnu Sunni no 55, Kitab ‘Amalul Yaum Wal Lailah, Bab: *Mā Yaquulu idzā Asbaha*, Maktabah Syamilah.

waktu subuh, beliau membaca,"Ashbahnā wa Ashbaha Al-Mulku lillah wa Alhamdulillah lā Syarīka lahū lā ilāha illa huwa wa ilaihi An-nusyūr. Dan apabila berada pada waktu sore hari, beliau membaca," Amsainā wa Amsā Al-Mulku lillah wa Alhamdulillah lā Syarīka lahū lā ilāha illallah wa ilaihi al-mashīr."²⁰

- 5) Terhindar dari segala bahaya yang dapat mengancam
 Berdasarkan hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Sunan Abu Daud telah diterangkan bahwa jika seorang muslim membaca *'Bismillahilladzi laa yaadzuru...'* Sebanyak tiga kali di waktu pagi dan sore hari maka Allah swt akan menjaganya dari segala bahaya yang dapat datang kepadanya. Sebagaimana disebutkan dalam hadis berikut:

رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول من قال بسم الله الذي لا يضر مع اسمه شيء في الارض ولا في السماء وهو السميع العليم ثلاث مرات لم تصبه فجأة بلاء حتى يصبح ومن قالها حين يصبح ثلاث مرات لم تصبه فجأة بلاء حتى يمسي وقال فأصاب أبان بن عثمان الفالج فجعل الرجل الذي سمع منه الحديث ينظر اليه فقال له مالك تنظر الي فوالله ما كذبت على عثمان ولا كذب عثمان على النبي صلى الله عليه وسلم ولكن اليوم الذي أصابني فيه ما أصابني

²⁰ Abu Bakr Ahmad bin `Amru bin Abdul Khāliqi al- Bazzār, *Musnad al-Bazzar*, Cet. ke-1, (Maktabah al-`Ulum wa Al-hukm: Madinah al-Munawwarah, 2009), 240, Maktabah Syamilah.

غضبت فنسيت أن أقولها حدثنا نصر بن عاصم
 اللانطاكي حدثنا أنس بن عياض قال حدثني ابو
 مودود عن محمد بن كعب عن أبان بن عثمان عن
 عثمان عن النبي صلى الله عليه وسلم نحوه لم يذكر
 قصة الفالج

Artinya : “Rasulullah SAW bersabda : “Barangsiapa mengucapkan : “(dengan nama Allah yang tidak ada sesuatu pun di bumi dan di langit yang bisa memberikan bahaya. Dan dia maha mendengar lagi maha mengetahui)” sebanyak tiga kali, maka ia tidak akan tertimpa musibah yang datang dengan tiba-tiba hingga pagi hari. Dan barangsiapa membacanya pada pagi hari sebanyak tiga kali, maka ia tidak akan tertimpa bencana yang datang dengan tiba-tiba hingga sore hari. “perawi berkata, “Lalu Aban tertimpa penyakit lumpuh, hingga orang yang mendengar hadis darinya melihat kepadanya (Aban), maka Aban pun berkata, “Kenapa kamu melihat aku? Demi Allah, aku tidak berbohong atas nama Utsman, dan Utsman tidak berbohong atas nama Nabi SAW. Tetapi pada hari ketika aku menceritakan kepada kami Nashr bin Ashim Al-Anthaki berkata, telah menceritakan kepada kami Anas bin Iyadh ia berkata; telah menceritakan kepadaku Abu Maudud dari Muhammad bin Ka’ab dari Aban bin Utsman dari Utsman dari Nabi SAW sebagaimana dalam hadis tersebut, hanya saja ia tidak menyebutkan tentang cerita

penyakit lumpuh.” (HR. Abu Daud no. 4425).²¹

3. *Living Qur'an*

a. Definisi *Living Qur'an*

Di tinjau dari segi etimologis, *Living Qur'an* adalah tema yang berasal dari bahasa Inggris “*live*” yang dapat berarti hidup, aktif dan yang hidup. Secara terminologis, ilmu *Living Qur'an* adalah sebuah ilmu yang mengkaji tentang praktik Al-Qur'an, dengan kata lain ilmu ini mengkaji tentang Al-Qur'an dari sebuah realita, bukan dari ide yang muncul dari penafsiran teks Al-Qur'an. Kajian *Living Qur'an* juga bersifat dari praktik ke teks bukan sebaliknya. Ilmu ini juga dapat didefinisikan sebagai cabang ilmu Al-Qur'an yang mengkaji gejala gejala Al-Qur'an di masyarakat.²²

Sahiron Syahiron menyatakan, “teks Al-Qur'an yang hidup dalam masyarakat” itulah yang disebut *Living Qur'an*, sedangkan manifestasi teks yang berupa pemaknaan Al-Qur'an disebut dengan *Living Tafsir*. Adapun yang dimaksud dengan teks Al-Qur'an dalam ranah realitas yang mendapat respon dari masyarakat dari hasil pemahaman dan penafsiran. Termasuk dalam pengertian respon masyarakat adalah resepsi mereka terhadap teks tertentu dan hasil penafsiran tertentu. Resepsi sosial terhadap Al-Qur'an dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, seperti pentradisian bacaan surat atau ayat tertentu pada acara dan seremoni sosial keagamaan tertentu. Sementara itu, resepsi sosial terhadap hasil penafsiran terjelma dalam dilembagakannya bentuk penafsiran tertentu dalam masyarakat, baik dalam skala besar maupun kecil.²³

Muhammad Mansur berpendapat bahwa pengertian *The Living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in everyday life*, yang tidak lain adalah “makna dan

²¹ HR. Abu Daud no 4425, *Bab: Doa Saat Bangun Pagi*, Hadis Shahih Menurut Muhammad Nashiruddin Al-Banni, *Ensiklopedi Hadis Kitab 9 Imam*.

²² Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an Hadis Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* (Tangerang Banten: TH-Press, 2019), 20.

²³ Sahiron Syamsuddin, ed. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 14.

fungsi Al-Qur'an yang *real* dipahami dan dialami masyarakat muslim". Maksud Muhammad Mansur adalah perilaku masyarakat yang dihubungkan dengan Al-Qur'an pada tataran realitas, di luar *maqasid an-nas*. Al-Qur'an atau teks mempunyai fungsi sesuai dengan apa yang bisa dianggap atau dipersepsikan oleh satuan masyarakat dengan beranggapan akan mendapatkan *fadilah* dari pengalaman yang dilakukan dalam tataran realitas yang dijustifikasi dari teks Al-Qur'an.²⁴

Selain itu, Muhammad Yusuf, mengatakan bahwa studi mengenai *Living Qur'an* adalah studi tentang Al-Qur'an tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya. Melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur'an dalam wilayah geografi tertentu dan mungkin pada masa tertentu pula.²⁵ Dari beberapa pendapat tentang definisi *Living Qur'an* di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kajian *Living Qur'an* adalah interaksi, asumsi, justifikasi, dan perilaku masyarakat yang di dapat dari teks-teks Al-Quran.

b. Arti Penting Kajian *Living Qur'an*

Kajian *Living Qur'an* memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan wilayah objek kajian al Qur'an. Jika selama ini ada kesan bahwa tafsir dipahami harus berupa teks grafis (kitab atau buku) yang ditulis oleh seseorang, maka makna tafsir sebenarnya bisa diperluas. Tafsir bisa berupa respon atau praktik perilaku suatu masyarakat atas kehadiran Al-Qur'an.

Selain itu, kajian *Living Qur'an* juga dapat dimanfaatkan sebagai dakwah dan pemberdayaan masyarakat, sehingga mereka lebih maksimal dalam mengapresiasi Al-Qur'an. Sebagai contoh, apabila di masyarakat terdapat fenomena menjadikan ayat ayat Al-Qur'an hanya sebagai jimat atau jampi jampi untuk kepentingan pengobatan atau kesaktian, sementara mereka sebenarnya kurang memahami pesan pesan dari kandungan Al-Qur'an, maka dalam perspektif etik (menurut

²⁴M. Mansur, Muhammad Yusuf, M. Alfatih Suryadilaga, Muhammad Chirzin, Abdul Mustaqim, Suryadi, Nurun Najwah, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2007), 5.

²⁵Sahiron Syamsuddin, ed. *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 39.

pandangan dai) yaitu dapat mengajak dan menyadarkan bahwa Al-Qur'an diturunkan fungsi utamanya adalah untuk hidayah.

Arti penting kajian *Living Qur'an* berikutnya adalah memberikan paradigma baru bagi pengembangan kajian Al-Qur'an di era kontemporer, sehingga studi Al-Qur'an tidak hanya pada wilayah teks. Pada wilayah *Living Qur'an* pada kajian tafsir akan lebih banyak mengapresiasi respon dan tindakan masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an.²⁶

c. Objek Kajian *Living Qur'an*

Objek yang dikaji *living Qur'an* adalah gejala-gejala Al-Qur'an, bukan teks Al-Qur'an. Ia mengkaji tentang Al-Qur'an namun dari sisi gejalanya, bukan teksnya. Gejala tersebut dapat berupa benda, perilaku, nilai, budaya, tradisi, dan rasa. Kajian *living Qur'an* dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memperoleh pengetahuan yang kokoh dan meyakinkan dari suatu budaya, praktik, tradisi, ritual, pemikiran atau perilaku hidup di masyarakat yang diinspirasi dari sebuah ayat Al-Qur'an atau hadis Nabi.²⁷

Adapun objek kajian *Living Qur'an* berdasarkan jenisnya yaitu :

- 1) Jenis *living Qur'an* kebendaan, ranah yang dikaji adalah aspek kebendaan, jenis ini tidak mengkaji perilaku, melainkan hanya mengkaji benda yang diyakini terinspirasi dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Contoh objek yang dikaji seperti seni membaca Al-Qur'an, kaligrafi, mushaf dan lain-lain.
- 2) Jenis *living Qur'an* kemanusiaan, ranah yang dikaji adalah perbuatan-perbuatan yang bersifat memanusiaikan manusia. Berkenaan dengan adab, atau karakter yang berkenaan dengan kepribadian muslim sesuai dengan hadis, karakter Qur'ani atau kenabian. Contohnya seperti kegiatan menghafal hadis, praktik ruqyah, praktik setoran hafalan Qur'an, dan lain-lain.

²⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta : Idea Press, 2015), 107 -108.

²⁷ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian", dalam Sahiron Syamsudin (Ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 22.

- 3) Jenis *living Qur'an* kemasyarakatan, ranah yang dikaji adalah aspek sosial kemasyarakatan, makna budaya, tradisi dan adat istiadat yang diinspirasi oleh Al-Qur'an maupun hadis Nabi. Contohnya, gerakan menghafal Al-Qur'an, tradisi slametan, tradisi yasinan dan lain-lain.²⁸

d. Membaca Al-Qur'an Interaksi Pertama Muslim dengan Al-Qur'an

Menurut Muhammad Muchlis Hanafi sebagaimana dikutip oleh Syahrul Rahman (2016) menyatakan bahwa interaksi manusia dengan Al-Qur'an adalah dengan membaca Al-Qur'an, yang merupakan tahap permulaan.²⁹ Proses membaca Al-Qur'an pada hakikatnya telah berlangsung semenjak awal diturunkan wahyu pertama kepada Nabi Muhammad SAW di Gua Hira pada abad ke tujuh Masehi. Aktivitas membaca Al-Qur'an merupakan satu bentuk aktivitas sentral dalam keberagamaan seorang muslim. Beragam upaya ditempuh anak-anak muslim untuk mencapai hasil yang maksimal. Pada masa lalu dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk bisa membaca Al-Qur'an. Belakangan dijumpai beberapa metode yang mampu mempercepat tingkat kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an. Sebut saja misalnya metode Qira'ati, Iqra, Yanbu Al-Qur'an, al-Barqi, sepuluh jam belajar membaca Al-Qur'an, dan sejumlah metode lainnya.³⁰

Dalam aplikasinya di tengah masyarakat, Al-Qur'an dibaca perorangan dan juga terkadang dibaca bersama. Dibaca secara regular ayat demi ayat bersambung surah demi surah sampai khatam. Di samping pembacaan yang bersifat regular ini ada juga individu muslim yang

²⁸ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian", dalam Sahiron Syamsudin (Ed.), *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 63.

²⁹ Syahrul Rahman, Living Qur'an : Studi Kasus Pembacaan Al-Ma'tsurat di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu, *jurnal syahadah*, 16, no.1 (Oktober 2016), 56-57, diakses pada 15 Januari 2022, <http://ejournal.fiaunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/119>

³⁰ Syahrul Rahman, Living Qur'an: Studi Kasus Pembacaan Al-Ma'tsurat di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu, *Jurnal Syahadah*, 16, n 1 (Oktober 16), 57-58, diakses pada 15 Januari 2022, <http://ejournal.fiaunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/119>

merutinkan membaca satu surah tertentu, seperti membaca surah Al-Kahfi pada malam Jumat atau siang Jumat, pembacaan surah Yasin diwaktu ziarahan atau melayat tetangga yang dapat musibah, yasinan di waktu khitanan, ada juga yang mengkhatamkan Al-Qur'an di makam kiai Khalil Bangkalan Madura. Fenomena seperti ini patut digali tentang latar belakang, motivasi, obsesi, harapan, tujuan dan pencapaian yang mungkin dihasilkan dari rangkaian amalan yang dilakukan.³¹

Metode yang dapat digunakan untuk meneliti fenomena respon umat Islam atau bacaan yang senantiasa berulang dalam ranah komunitas muslim adalah *Living Qur'an* dalam dunia akademis, metode ini belum banyak disentuh pemerhati dan peneliti Al-Qur'an. Hal ini dapat disimpulkan dari jumlah referensi yang masih sangat terbatas. Berbeda halnya dengan penelitian teks Al-Qur'an yang sudah berkembang lama dan menghasilkan literatur yang sangat bervariasi.³²

4. Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim

Karl Mannheim adalah seorang ilmuwan sosial Jerman yang lahir pada tahun 1893 di Budapest Hongaria. Ia menata pikirannya berdasarkan para pendahulunya. Khususnya dari Marx. Ilmuwan keturunan Yahudi ini, mengambil mata kuliah filsafat di Budapest pada tahun 1919, ia menetap di Heidelberg sebagai seorang sarjana mandiri hingga kepindahannya ke Frankfurt sebagai professor Sosiologi pada tahun 1928. Pada tahun 1933, ia menerima undangan dari *London School Of Economics* untuk menjadi dosen dalam waktu satu decade. Pada tahun 1943, ia menjadi professor Sosiologi Pendidikan yang pertama pada *University Of London* sebuah posisi yang ia pegang hingga akhir hayatnya.³³

³¹ Muhammad Chirzin, "Mengungkap Pengalaman Muslim Berinteraksi dengan Al-Qur'an" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 15.

³² Syahrul Rahman, *Living Qur'an: Studi Kasus Pembacaan Al-Ma'tsurat di Pesantren Khalid Bin Walid Pasir Pengaraian Kab. Rokan Hulu*, *Jurnal Syahadah*, 6, No 1 (oktober 16), 59, diakses pada 15 Januari 2022, <http://ejournal.fiaunisi.ac.id/index.php/syahadah/article/view/119>

³³ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam : Aplikasi Sosiologi Pengetahuan sebagai Cara Pandang*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2010), 35.

Prinsip dasar utama sosiologi pengetahuan dari Karl Mannheim adalah bahwa tidak ada cara berfikir (*mode of thought*) yang dapat dipahami jika asal usul sosialnya belum diklarifikasi. Ide-ide tersebut dibangkitkan sebagai perjuangan rakyat dengan isu-isu penting dalam masyarakat mereka, dan makna serta sumber ide-ide tidak dapat dipahami secara semestinya jika seseorang tidak mendapatkan penjelasan tentang dasar sosial mereka. Tentu hal ini tidak berarti karena ide-ide tersebut dapat diputuskan sebagai benar atau salah semata dengan menguji asal-usul sosialnya, tetapi karena ide-ide harus dipahami dalam hubungannya dengan masyarakat yang memprodek dan menyatakan dalam kehidupan yang mereka mainkan.³⁴ Menurut Mannheim sosiologi pengetahuan adalah sebuah teori pengondisian sosial atau eksistensial pengetahuan. Artinya, teori tersebut mengaitkan antara pengetahuan dengan kondisi sosial masyarakat. Mannheim mengatakan semua pengetahuan dan pemikiran, walaupun berbeda tingkatannya, pasti dibatasi oleh lokasi dan proses historis suatu masyarakat.³⁵

Teori lain yang dikemukakan oleh Karl Mannheim yaitu teori relasionisme. Yaitu, setiap pemikiran selalu berkaitan dengan keseluruhan struktur yang melingkupinya. Oleh karenanya kebenaran pemikiran hanyalah kebenaran kontekstual, dinamis, dan terbuka bagi komplementasi, koreksi, dan ekspansi, bukan kebenaran yang universal. Maka dari itu, memahami butir-butir pemikiran seseorang haruslah berpijak pada lokasi sosial, konteks sosial, dan struktur kemasuk akal (*plausibility structure*) yang dimiliki orang itu. Karl Mannheim juga memiliki teori yang sangat terkenal yakni mengenai krisis. Akar dari semua pertentangan yang menimbulkan krisis terletak pada ketegangan-ketegangan yang timbul di semua lapangan kehidupan, hal ini dikarenakan asas-asas yang baru dalam *laissez faire* berdampingan dengan asas-asas yang baru dalam kehidupan ekonomi.³⁶

³⁴ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme : Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis- Normatif*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1999),8.

³⁵ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam : Aplikasi Sosiologi Pengetahuan sebagai Cara Pandang*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2010), 34.

³⁶ Muhyar Fanani, *Metode Studi Islam : Aplikasi Sosiologi Pengetahuan sebagai Cara Pandang*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar Offset, 2010), 38-39.

Teori Karl Mannheim mengatakan bahwasanya tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, yaitu perilaku (behavior) dan makna (meaning). Sehingga untuk memahami suatu tindakan sosial, harus mengkaji perilaku dan makna dari perilaku sosial maupun individu. Karl Mannheim mengklasifikasikan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam:³⁷

- a. Makna objektif, ialah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana ia berlangsung.
- b. Makna ekspresif, ialah makna yang ditunjukkan oleh perilaku tindakan pelaku.
- c. Makna dokumenter, ialah makna yang tersirat atau tersembunyi, artinya pelaku tidak sepenuhnya menyadari bahwa tindakannya adalah keseluruhan.

Diantara teori-teori yang dikemukakan oleh Karl Mannheim, penulis memilih menggunakan teori sosial pengetahuan tindakan manusia dibentuk oleh dua dimensi, yaitu perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*) untuk mengkaji praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam rutinan *zikir Al-Ma'tsurat* di PPTQ Baitul Muttaqin Desa Sambong, Kecamatan Sedan, Kabupaten Rembang. Penulis menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim sebagai pisau Analisa untuk mengungkap persoalan terkait produk penafsiran agama dengan latar belakang lingkungan sosial yang membentuk penafsiran dan pemahaman terhadap agama.³⁸

B. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini penulis telah melakukan penelusuran dan menemukan ada beberapa literatur yang terkait dengan permasalahan penulis. Di antara karya yang telah mengkaji fenomena dan resepsi masyarakat terhadap kehadiran Al-Qur'an dalam praktik kehidupan adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Musdhalifah yang berjudul "*Penerjemahan Bahasa Sunda Kitab al-Ma'tsurat Hasan al-Banna (Sebuah Pertanggung Jawaban Akademik Penerjemah*

³⁷ Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme : Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis- Normatif*, (Yogyakarta : Tiara Wacana Yogya, 1999), 15-16.

³⁸ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia (Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik)*, Terj. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisus, 1991), 28.

Berbasis Semantik. Hasil dari penelitian ini yakni dalam menerjemahkan kitab *al-Ma'tsurat* karya Hasan al-Banna dalam Bahasa Sunda, penulis menerapkan metode penerjemahan semantik yang berfokus pada pencarian padanan dalam tatanan kata, akan tetapi tetap terikat pada budaya bahasa sumber, yang menunjukkan bahwa metode penerjemahan semantik untuk menerjemahkan kitab *al-Ma'tsurat* adalah sesuai, karena kitab tersebut berisi kumpulan ayat Al-Qur'an dan hadis, serta bacaan doa-doa dengan memperhatikan unsur estetika teks sumber.³⁹

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Amri Diantoro yang berjudul “*Tradisi Zikir al- Ma'tsurat pada Kader Unit Kegiatan Mahasiswa Bidang Pembinaan Dakwah UIN Raden Intan Lampung (Metode Living Qur'an)*”. Hasil dari penelitian ini yakni UKM Bapinda membaca zikir *al-Ma'tsurat* agar para kadernya tetap terjaga ruhaninya dari gangguan-gangguan jin dan dan senantiasa komitmen dalam melaksanakan ibadah-badah wajib maupun sunnah.⁴⁰

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Nur Jannah dengan judul, “*Pengaruh Zikir al-Ma'tsurat dan Terjemahannya Terhadap Penurunan Kecemasan Siswa Menghadapi Ujian Nasional di SMPIT Ukhuwah Banjarmasin*”. Hasil dari penelitian ini yaitu bahwa setelah intervensi dilakukan atau postest, diperoleh data bahwa adanya penurunan kecemasan siswa dalam menghadapi Ujian Nasional. Penurunan skor dari kategori tinggi menjadi kategori rendah dan kategori sedang yang berarti bahwa *zikir al-Ma'tsurat* dan terjemahannya dapat mempengaruhi penurunan kecemasan siswa menghadapi Ujian Nasional di SMPIT Ukhuwah Banjarmasin.⁴¹

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Fousiah Dwi Astuti dengan judul “*Konsep Wirid Qur'ani (Studi atas Kitab al-Ma'tsurat Karya Hasan al-Banna)*”. Hasil dari penelitian ini yakni

³⁹Musdhalifah, *Penerjemahan Bahasa Sunda Kitab Al-Ma'tsurat Hasan Al-Banna (Sebuah Pertanggung Jawaban Akademik Penerjemah Berbasis Semantik)*, UIN SYARIF HIDAYATULLAH Jakarta, 2017.

⁴⁰Amri Diantoro, *Tradisi Zikir Al-Ma'tsurat pada Kader Unit Kegiatan Mahasiswa Bidang Pembinaan Dakwah UIN Raden Intan Lampung (Metode Living Qur'an)*, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018.

⁴¹Nur Jannah, *Pengaruh Zikir Al-Ma'tsurat dan Terjemahannya Terhadap Penurunan Kecemasan Siswa Menghadapi Ujian Nasional di SMPIT Ukhuwah Banjarmasin*, *Jurnal Studia Insania*, 5, no 2 , (November 2017). <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/insania/article/download/1480/1313>

bahwasanya konsep wirid Qur'ani Hasan al-Banna adalah bacaan wirid yang di ambil dari potongan ayat Al-Qur'an dan hadis baik itu hadis shahih maupun hadis hasan, yang di baca pada waktu tertentu sesuai dengan waktunya secara istiqomah, yang kemudian dikumpulkan dalam kitab *al-Ma'tsurat*. Adapun cara membacanya sesuai dengan ketentuan yang ada dalam *Whadifah Ikhwanul Muslimin*.⁴²

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu di atas, maka penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Di antara persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang *al-Ma'tsurat*. Sedangkan perbedaannya ada dalam beberapa hal, yaitu lokasi penelitian, fokus penelitian, pendekatan penelitian, dan tentunya menghasilkan penelitian yang berbeda. Penelitian ini berlokasi di PPTQ Baitul Muttaqin Desa Sambong, Kecamatan Sedan, Kabupaten Rembang, fokus penelitian ini adalah pada dampak pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam rutinan zikir *al-Ma'tsurat*, Penelitian ini menerapkan dan mengaplikasikan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim untuk menemukan dan menentukan keterkaitan antara pikiran dan tindakan. Maka penelitian ini akan mengembangkan dari penelitian yang sudah ada sebelumnya dengan menitikberatkan pada dampak pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam rutinan zikir *al-Ma'tsurat* di PPTQ Baitul Muttaqin Desa Sambong, Kecamatan Sedan, Kabupaten Rembang.

C. Kerangka Berpikir

Kajian tentang *living Qur'an* dapat diartikan sebagai kajian tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Al-Qur'an dan keberadaan Al-Qur'an di sebuah komunitas muslim tertentu. Dengan bahasa yang sederhana dapat dikatakan bahwa *living Qur'an* adalah interaksi, asumsi, justifikasi, dan perilaku suatu masyarakat yang di dapat dari teks-teks Al-Qur'an.⁴³

Jika selama ini ada kesan tafsir dipahami harus berupa teks verbal, maka sebenarnya tafsir tersebut bisa diperluas untuk dapat mengimbanginya dengan semua aspek non-verbal dari teks tersebut. Seperti respon atau praktik perilaku masyarakat yang di

⁴²Fousiah Dwi Astuti, *Konsep Wirid Qur'ani (Studi Atas Kitab Al-Ma'tsurat Karya Hasan al-Banna)*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013.

⁴³M, Mansyur, Muhammad Yusuf, M. Alfatih Suryadilaga, Muhammad Chirzin, Abdul Mustaqim, Suryadi, Nurun Najwah, *Metodologi Artikel Living Qur'an dan Hadis* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 8.

inspirasi oleh kehadiran Al-Qur'an. Hal ini dalam bahasa Al-Qur'an di sebut dengan istilah *tilawah* (pembacaan yang berorientasi pada pengamalan) yang berbeda dengan *qira'ah* (pembacaan yang berorientasi pada pemahaman). Maka, melalui kajian *living qur'an*, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan studi Al-Qur'an lebih lanjut.⁴⁴

Salah satu penelitian tentang realita yaitu dampak pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam rutinan zikir *al-Ma'tsurat* di PPTQ Baitul Muttaqin Desa Sambong, Kecamatan Sedan, Kabupaten Rembang, penulis berusaha mengkaji fenomena tersebut ke ranah kajian *living Qur'an* artinya kajian ini tidak lagi berangkat dari eksistensi tekstual Al-Qur'an melainkan pada fenomena sosial masyarakat dalam merespon kehadiran Al-Qur'an yang dipraktekkan dalam kehidupan sehari hari.

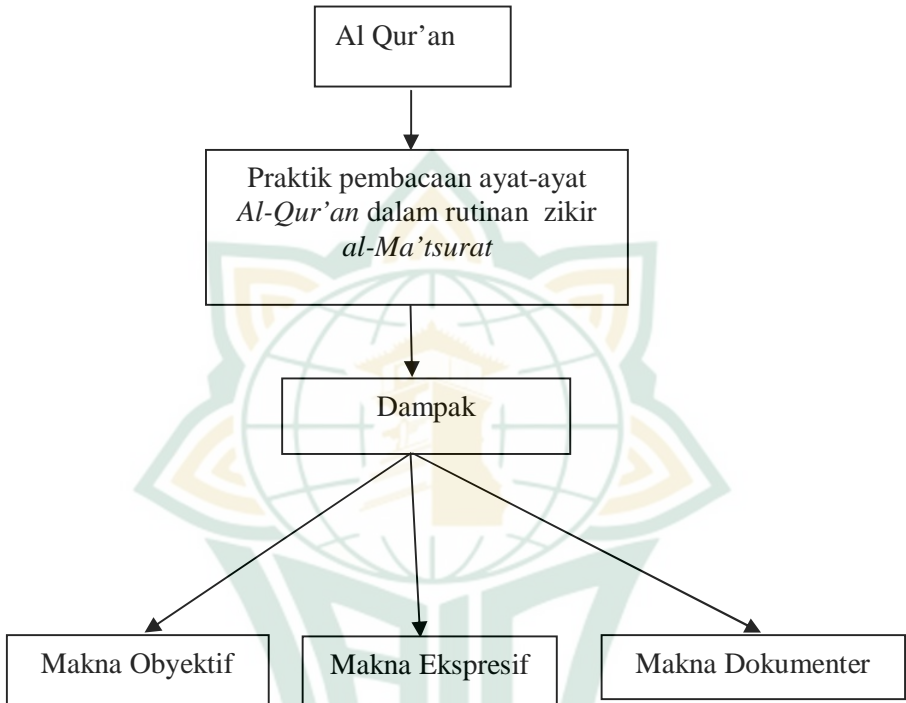
Dalam penelitian ini, penulis menerapkan dan mengaplikasikan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim untuk menemukan dan menentukan keterkaitan antara pikiran dan tindakan. Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia di bentuk dari dua dimensi, yaitu perilaku (behavior) dan makna (meaning). Sehingga dalam memahami suatu tindakan sosial maka harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Karl Mannheim mengklasifikasikan dan membedakan makna perilaku dari suatu tindakan sosial menjadi tiga macam makna, yaitu : 1) makna obyektif, adalah makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung, 2) makna ekspresif, adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan), 3) makna dokumenter, yaitu makna yang tersirat atau tersembunyi, sehingga pelaku tindakan tidak sepenuhnya menyadari bahwa suatu aspek yang diekspresikan menunjukkan kepada kebudayaan secara keseluruhan.⁴⁵

Dengan menggunakan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim tersebut, penulis menjadikannya sebagai acuan dasar dalam menjelaskan perilaku dan dampak dari fenomena pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dalam zikir *al-Ma'tsurat* bagi santri di PPTQ Baitul Muttaqin Desa Sambong, Kecamatan Sedan, Kabupaten

⁴⁴ Anisah Indriyati, Ragam Tradisi Pembacaan Al-Qur'an di Pesantren, *Jurnal Al-Itqan: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 3, no 1, (2017), 6. <https://jurnal.staialanwar.ac.id/index.php/itqon/article/download/31/29>

⁴⁵Gregory Baum, *Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme, Agama, Kebenaran dan Sosiologi Pengetahuan*, Trans oleh Achmad Nurtajjib Chaeri dan Masyhuri Arow (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1999), 15.

Rembang, yaitu makna obyektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir